

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam bentuk seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, maupun kepercayaan.¹ Kekayaan budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan warisan berharga yang mengandung nilai sejarah dan kearifan lokal sehingga penting untuk dijaga dan dilestarikan.² Salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut dapat dilihat melalui keberadaan bangunan-bangunan lama yang masih bertahan hingga saat ini sebagai peninggalan masa lalu.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan juga memiliki kekayaan budaya dan peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Salah satu wilayah tersebut adalah Kabupaten Balangan yang terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Selatan. Di kabupaten ini masih dapat dijumpai berbagai peninggalan sejarah, salah satunya berupa cagar budaya yang hingga kini masih berdiri, yaitu Rumah Kuna H. Sjoekoer. Rumah ini merupakan rumah bersejarah yang dibangun pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1930

¹ Mamik Indrawati dan Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>.

² Salwiyah Fitriani dkk., "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat," *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1-7, <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>.

M. Keunikan bangunan ini terlihat dari arsitekturnya yang memadukan arsitektur tradisional dengan arsitektur Barat.³

Rumah Kuna H. Sjoekoer menjadi saksi perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya pada masa kejayaan perkebunan karet di wilayah sekitarnya.⁴ Keberadaan bangunan ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada masa lalu sekaligus menunjukkan pengaruh perkembangan ekonomi terhadap pola kehidupan dan hunian masyarakat. Oleh karena itu, Rumah Kuna H. Sjoekoer memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang tinggi karena menyimpan berbagai cerita serta pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di masa lalu.

Rumah Kuna H. Sjoekoer telah ditetapkan sebagai cagar budaya karena memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang penting serta usia bangunan yang relatif tua. Penetapan Rumah Kuna H. Sjoekoer sebagai cagar budaya juga sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa suatu bangunan dapat ditetapkan sebagai cagar budaya apabila telah berusia paling sedikit 50 tahun, mewakili masa atau gaya tertentu, memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya yang dapat memperkuat kepribadian bangsa. Rumah Kuna H. Sjoekoer memenuhi kriteria tersebut karena telah berusia lebih dari 90 tahun, mempertahankan karakter

³ Bambang Sakti Wiku Atmojo dkk., *Cagar Budaya Kabupaten Balangan: Kekayaan Sejarah dan Warisan Budaya* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan, 2024), h. 42.

⁴ Sugianoor Halianur, *Sejarah Asal Usul Nama Desa di Kecamatan Lampihongs* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan, 2024), h.12.

arsitektur yang khas melalui perpaduan arsitektur lokal dan kolonial, serta memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat Kabupaten Balangan. Keberadaan rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan fisik masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat pada masanya.⁵ Oleh karena itu, Rumah Kuna H. Sjoekoer tidak dapat dipandang hanya sebagai bangunan semata, melainkan sebagai bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.⁶ Kebudayaan berperan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, termasuk cara berpikir dan bersikap.⁷ Oleh karena itu, pelestarian bangunan bersejarah menjadi penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan warisan budaya lokal kurang dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda.⁸ Mereka lebih tertarik pada bangunan modern, teknologi, dan tren masa kini. Padahal, Rumah Kuna H. Sjoekoer memiliki berbagai nilai penting yang dapat dipelajari, baik dari sisi sejarah, budaya, maupun pengetahuan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, cagar

⁵ Atmojo dkk., *Cagar Budaya Kabupaten Balangan: Kekayaan Sejarah dan Warisan Budaya*, h.44.

⁶ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

⁷ Fitriani dkk., "Kepribadian Kolektif."

⁸ Nurul Huda, "Jembatan sebagai Saksi Bisu: Warisan Peninggalan Belanda di Kabupaten Balangan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 3087–99.

budaya seperti Rumah Kuna H. Sjoekoer berisiko terlupakan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat semakin memudar.

Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara segala amanah yang ada di bumi, termasuk warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pelestarian warisan budaya perlu menjadi perhatian bersama, terutama melalui upaya yang bersifat edukatif.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.⁹ Melalui pendidikan, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengenal, menghargai, dan menjaga budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap warisan budaya daerah.

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki potensi besar untuk dikaitkan dengan budaya lokal adalah pendidikan matematika. Selama ini, matematika sering

⁹ Alma Dita Mia Narfais dkk., *Landasan Pendidikan Perspektif Teori dan Praktik di Era Disrupsi* (CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar), 2026), h. 36.

dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Pembelajaran matematika yang cenderung berfokus pada simbol, rumus, dan prosedur sering kali menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep matematika dengan lingkungan dan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. D'Ambrosio menyatakan bahwa etnomatematika merupakan kajian yang mengaitkan konsep matematika dengan konteks budaya tertentu. Melalui pendekatan etnomatematika, pembelajaran matematika dapat dikemas dengan lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.¹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, Rumah Kuna H. Sjoekoer dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran matematika yang berbasis budaya lokal. Unsur-unsur arsitektur yang terdapat pada bangunan ini mencerminkan berbagai konsep matematika, seperti geometri yang dapat dikaji dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bangunan bersejarah ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa.

Melalui pemanfaatan Rumah Kuna H. Sjoekoer dalam pembelajaran matematika, siswa dapat mempelajari konsep-konsep matematika melalui objek yang nyata dan mudah diamati. Bentuk bangunan dapat digunakan untuk memahami konsep geometri, sedangkan kesamaan bentuk dan ukuran pada bagian

¹⁰ Khaerani dkk., "Peran Etnomatematika Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i1.579>.

jendela dapat dimanfaatkan untuk mempelajari konsep kekongruenan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menarik karena dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa di sekitarnya.

Berbagai penelitian etnomatematika telah dilakukan di Indonesia, misalnya pada Rumah Adat Bubungan Tinggi¹¹, Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan¹², dan Rumah Anno 1925¹³. Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi konsep matematika pada Rumah Kuna H. Sjoekoer di Kabupaten Balangan. Padahal, Rumah Kuna H. Sjoekoer sebagai salah satu cagar budaya di Kabupaten Balangan berpotensi menyimpan banyak unsur matematika yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat pada Rumah Kuna H. Sjoekoer, mendeskripsikan nilai sejarah dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya, serta mendokumentasikan bentuk dan arsitektur Rumah Kuna H. Sjoekoer. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat terutama generasi muda dapat lebih mengenal, menjaga, dan melestarikan warisan budaya daerahnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan budaya lokal sehingga membantu siswa memahami konsep matematika melalui aplikasinya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan

¹¹ Ela, "Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan," *Tarbiyah dan Keguruan*, 14 April 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/28707/>.

¹² Alifia Rahma Tika. B., "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan Kalimantan Utara," *Tarbiyah dan Keguruan*, 15 Oktober 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/27950/>.

¹³ Akhmad Gilang Muharam, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Anno 1925 di Banjarmasin - IDR UIN Antasari Banjarmasin," 2 Juli 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29183/>.

uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Kuna H. Sjoekoer sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Balangan”**.

B. Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini adalah “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Kuna H. Sjoekoer sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Balangan”. Untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian, maka akan diuraikan secara singkat istilah-istilah berikut:

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu aktivitas ilmiah untuk mencari tahu suatu lokasi, daerah, dan keadaan yang sebelumnya belum diketahui keberadaannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi baru.¹⁴ Dalam penelitian ini, eksplorasi dimaknai sebagai upaya peneliti untuk mencari dan menggali informasi secara mendalam. Penelitian ini mengkaji Rumah Kuna H. Sjoekoer sebagai salah satu bentuk budaya yang dihubungkan dengan pembelajaran matematika. Melalui proses eksplorasi tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur matematika, sejarah, serta nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Kuna H. Sjoekoer, baik pada bentuk bangunan, struktur, maupun ornamennya.

2. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dengan konsep-konsep matematika, sehingga dapat diterapkan dalam

¹⁴ Muhammad Amin Paris dan Said Salman Wahyuda, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bubungan Tinggi” 09, no. 2 (2022): 90, <http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.7709>.

proses pembelajaran di sekolah.¹⁵ Dalam penelitian ini, etnomatematika merujuk pada unsur-unsur matematis seperti bentuk geometris dan prinsip matematika lainnya yang terdapat pada Rumah Kuna H. Sjoekoer.

3. Rumah Kuna H. Sjoekoer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal.¹⁶ Rumah Kuna H. Sjoekoer adalah bangunan bersejarah yang dibangun sekitar tahun 1930 M pada masa kolonial Belanda dan kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Balangan. Rumah ini memadukan unsur arsitektur lokal dan Eropa, sehingga menjadi objek penting dalam penelitian karena nilai sejarah, budaya, serta potensi etnomatematikanya.

4. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah hasil karya pemikiran manusia zaman dulu yang perlu dijaga dengan baik. Jika tidak dilindungi, peninggalan berharga ini dapat mengalami kerusakan atau bahkan hilang secara permanen.¹⁷ Dalam penelitian ini, Rumah Kuna H. Sjoekoer merupakan salah satu cagar budaya yang punya nilai sejarah dan budaya yang berharga bagi masyarakat di Kabupaten Balangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian pada penelitian ini adalah:

¹⁵ Ilham Muhammad, "Penelitian Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika (1995- 2023)," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (25 April 2023): 427–38, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.276>.

¹⁶ (Arti kata rumah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.)

¹⁷ "Pengertian Cagar Budaya," *E-JURNAL* (blog), diakses 17 Mei 2025, <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-cagar-budaya.html>.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Kuna H. Sjoekoer?
2. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada Rumah Kuna H. Sjoekoer?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Rumah Kuna H. Sjoekoer.
2. Untuk mengetahui konsep matematika yang terdapat pada Rumah Kuna H. Sjoekoer.

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan dan melestarikan budaya lokal, khususnya untuk masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pendidikan dan budaya, khususnya dalam bidang matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya lokal yang seharusnya kita jaga dan lestarikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang kontekstual berbasis kearifan lokal.

- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah melalui penerapannya dalam konteks budaya lokal.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran matematika, sehingga mendukung pengenalan dan pelestarian budaya lokal kepada peserta didik.
- e. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan telah menjadi dasar penting dalam mendukung pembahasan pada penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan utama untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam bidang yang diteliti. Meskipun penelitian ini berhubungan dengan beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa perbedaan yang cukup jelas di antara keduanya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang relevan pertama dengan penelitian ini adalah dari Ela dengan judul "*Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi etnomatematika khususnya konsep geometri yang terdapat dalam Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi mengandung berbagai konsep geometri. Bagian atap jika dilihat dari

samping berbentuk segitiga, sedangkan permukaan atap bagian atas berbentuk persegi panjang dan bagian bawah (panurun) berbentuk trapesium. Selain itu, bagian sungkul pada tiang tangga berbentuk lingkaran.¹⁸

2. Penelitian yang relevan kedua dengan penelitian ini adalah dari Alifia Rahma Tika. B dengan judul "*Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan Kalimantan Utara*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep matematika yang terdapat pada bangunan Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara mengandung berbagai konsep matematika, meliputi geometri dimensi satu, bangun datar, bangun ruang, transformasi geometri, kesebangunan dan kekongruenan, pola bilangan ganjil dan genap, serta barisan, deret aritmetika, dan pola berulang yang terdapat pada atap, jendela, tangga, pagar, dan ornamen bangunan.¹⁹
3. Penelitian yang relevan ketiga dengan penelitian ini adalah dari Akhmad Gilang Muharam dengan judul "*Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Anno 1925 di Banjarmasin*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep matematika dan mengetahui nilai budaya yang terdapat pada bangunan Rumah Anno 1925. Hasil penelitian menunjukkan

¹⁸ Ela, "Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan," *Tarbiyah dan Keguruan*, 14 April 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/28707/>.

¹⁹ Tika. B., "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan Kalimantan Utara," 15 Oktober 2024.

bahwa arsitektur Rumah Anno 1925 mengandung unsur matematika berupa titik, garis, sudut, bangun datar dan ruang, serta konsep kekongruenan dan kesebangunan yang terlihat pada jendela, pintu, atap, dan ornamen rumah. Selain itu, rumah ini mencerminkan nilai budaya masyarakat Banjar melalui fungsi ruang, pola hiasan, penggunaan kayu ulin, serta tata letak bangunan yang menggambarkan keharmonisan antara fungsi, budaya, dan alam.²⁰

4. Penelitian relevan yang keempat dengan penelitian ini adalah dari Nurul Fajaria Putri dan Moh. Zayyadi dengan judul “Etnomatematika pada Rumah Bersejarah Peninggalan Belanda di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas etnomatematika dan konsep-konsep matematika yang terdapat pada rumah tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya aktivitas matematika dan konsep geometri yang terdapat pada bangunan bersejarah itu.²¹
5. Penelitian relevan yang kelima dengan penelitian ini adalah penelitian dari Efryanty, Somakim, dan Budi Mulyono dengan judul “Etnomatematika Cagar Budaya Rumah Kampung Kapitan dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika SMP”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil eksplorasi etnomatematika berupa makna filosofis pada rancang bangun Rumah Kampung Kapitan serta

²⁰ Akhmad Gilang Muharam, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Anno 1925 di Banjarmasin - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” diakses 15 Januari 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29183/>.

²¹ Nurul Putri dan Moh Zayyadi, “Etnomatematika pada Rumah Bersejarah Peninggalan Belanda di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan,” *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 11 (Juni 2023): 431–37, <https://doi.org/10.25273/jems.v11i2.16277>.

mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran matematika melalui pengembangan LKPD. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep-konsep geometri seperti persegi panjang, belah ketupat, dan trapesium yang kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran dan dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa.²²

6. Penelitian yang relevan keenam dengan penelitian ini adalah dari Noer Rakhmat Yanti dan rekan-rekannya dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Kuta Rekan Tatau Suku Paser”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep geometri yang terdapat dalam desain dan struktur rumah adat Kuta Rekan Tatau suku Paser. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya konsep geometri dimensi satu, dua, dan tiga yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.²³

Adapun perbedaan antara tiap penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Antara Tiap Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan	Penelitian tersebut berfokus pada eksplorasi konsep geometri pada rumah adat Banjar, sedangkan penelitian mengkaji konsep matematika secara lebih luas pada rumah bersejarah.
2	Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Pesanggrahan	Penelitian tersebut mengkaji Rumah Pesanggrahan Kesultanan Bulungan yang

²² Efryanty, Somakim, dan Budi Mulyono, “Etnomatematika Cagar Budaya Rumah Kampung Kapitan Dan Pengintegrasiannya Dalam Pembelajaran Matematika SMP,” *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i3.5567>.

²³ Noer Rakhmat Yanti dkk., “Eksplorasi Etnomatematika Konsep Rumah Adat Muna,” *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.560>.

No.	Judul Penelitian	Perbedaan
	Kesultanan Bulungan Kalimantan Utara	berlokasi di Kalimantan Utara, sedangkan penelitian ini meneliti Rumah Kuna H. Sjoekoer yang berlokasi di Kalimantan Selatan.
3	Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Anno 1925 di Banjarmasin	Penelitian tersebut meneliti Rumah Ann 1925, sedangkan penelitian ini meneliti Rumah Kuna H. Sjoekoer yang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda.
4	Etnomatematika pada Rumah Bersejarah Peninggalan Belanda di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan	Penelitian tersebut lebih menekankan pada konsep geometri, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep matematika yang lebih luas.
5	Etnomatematika Cagar Budaya Rumah Kampung Kapitan dan Pengintegrasinya dalam Pembelajaran Matematika SMP	Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan dan pengujian LKPD dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep matematika dan nilai budaya pada Rumah Kuna H. Sjoekoer tanpa pengembangan bahan ajar.
6	Etnomatematika Pada Rumah Adat Kuta Rekan Tatau Suku Paser	Penelitian tersebut mengkaji rumah adat, sedangkan penelitian ini mengkaji rumah bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan budaya tersendiri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yaitu:

1. Pendahuluan (Bab I) pada bagian ini membahas mengenai apa yang melatar belakangi penelitian, apa saja definisi operasional yang digunakan, apa saja fokus penelitian, apa tujuan dari penelitian, apa saja signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti, serta bagaimana sistematika penelitian yang digunakan.

2. Kajian Teori dan Kerangka Pikir (Bab II), memuat kajian teori dan kerangka pikir yang menguraikan teori-teori relevan sebagai dasar penyusunan penelitian.
3. Metode Penelitian (Bab III), pada bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah yang ditempuh untuk memastikan keabsahan data.
4. Hasil dan Pembahasan (Bab IV), pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah di teliti beserta pembahasan.
5. Penutup (Bab V), berisi penutup yang mencakup kesimpulan penelitian serta saran untuk pengembangan ke depan.